

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ditandai oleh perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual. Santrock (1998) menyebut masa ini sebagai periode “badai dan tekanan” atau “storm & stress” suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pada awal masa remaja, tercakup kesadaran pada remaja seperti tuntutan sosial dan pendidikan. Begitu meninggalkan masa kanak-kanak, remaja mengalami kebebasan, autonomi dan pilihan dibandingkan saat mereka masih membutuhkan pemeliharaan khusus, perlindungan dan bimbingan. Tanpa keikutsertaan orangtua dan orang dewasa lainnya secara terus menerus dalam memberikan petunjuk bagi keselamatan mereka, remaja dapat terlibat pada resiko terperangkap dalam tindakan kejahatan oleh mereka sendiri atau oleh orang lain.

Perbedaan pendapat antara remaja dengan orang tuanya bukan hal yang baru. Hal ini dibuktikan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (1999) pada 120 remaja SMA di Amerika Serikat mengatakan bahwa perbedaan pendapat antara orang tua dan anak sering terjadi, tuntutan orang tua dianggap sangat mengganggu, remaja takut tidak bisa memenuhi orangtua. Rutter (dalam Hoffman, 1999) juga mengatakan hal yang sama, sering terjadi ketegangan antara orangtua dan anak, larangan-larangan dari orang tua sering di langgar oleh remaja. Hal ini disebabkan oleh remaja yang menganggap bahwa yang paling mengerti dirinya adalah teman-temannya.

Peran teman di usia remaja dianggap krusial, karena pada fase ini mereka cenderung menganggap dirinya mampu mengatasi permasalahannya dengan cara membandingkan permasalahannya dengan teman sebaya. Steinberg (2003) menerangkan bahwa remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional dan social, mereka berpikir lebih kompleks, secara

emosional lebih sensitif dan lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Hubungan antara remaja dan teman sebaya adalah hal yang utama dalam perkembangan remaja, para remaja berharap bisa mandiri, tidak dihubungkan lagi dengan orang tua. Remaja lebih membutuhkan dukungan dari teman-temannya dibandingkan dengan orang tua.

Selain itu, para remaja juga menghadapi tekanan di lingkungan pertemanan dan keluarganya selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Walker (2002) pada 60 orang remaja yang mengungkapkan bahwa penyebab utama ketegangan dan masalah yang ada pada remaja berasal dari hubungan teman dan keluarga, tekanan dan harapan dari diri mereka sendiri dan oranglain, tekanan di sekolah oleh guru dan pekerjaan rumah, tekanan ekonomi dan tragedi yang ada dalam kehidupan mereka misalnya kematian, perceraian dan penyakit yang dideritanya atau anggota keluarganya. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah juga menimbulkan masalah bagi remaja.

Selain tekanan di lingkungan keluarga dan pertemanan, remaja juga menghadapi kesulitan dibidang akademik. Sarwono (1994) mengatakan prestasi yang menurun pada murid di SMA disebabkan karena turunnya motivasi belajar di sekolah. Remaja yang belum bisa mengelola emosi mereka dengan efektif akan mengantarkan mereka pada depresi, marah, serta kurangnya regulasi emosi yang dapat memicu kesulitan akademis, (Santrock, 2007). Salah satu faktor yang dianggap sering menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan pelajaran itu sendiri. Hal ini membuat remaja menjadi tidak percaya diri, minder dan akhirnya mengalami stress.

Stress merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan. Stress mempengaruhi setiap orang, bahkan remaja. Sarwono (2003) mengatakan stress adalah kondisi kejiwaan ketika jiwa itu mendapat beban. Kebanyakan stress di usia remaja berkaitan dengan masa pertumbuhan. Remaja khawatir akan perubahan tubuhnya dan mencari jati diri. Sebenarnya remaja dapat membicarakan masalah mereka dan mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, tetapi karena pergolakan emosional dan ketidakyakinan remaja dalam

membuat keputusan penting, membuat remaja perlu mendapat bantuan dan dukungan khusus dari orang dewasa.

Stres berlebih yang para remaja hadapi akan menimbulkan efek yang kurang baik bagi mereka. Tidak sedikit dari para remaja yang memilih jalan pelarian negative, sebagaimana yang di jelaskan oleh beberapa wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tasikmalaya bahwasannya tidak sedikit siswanya yang melakukan tindakan negative seperti perkelahian antar pelajar, penggunaan narkoba, minum-minuman keras, suka sesama jenis dan pelanggaran lainnya, namun ada pula yang lebih memilih jalan yang lebih baik seperti lebih aktif di organisasi dan ada juga yang memilih untuk mesantren. Secara “*gender*” remaja wanita lebih mampu mengolah emosi mereka dibanding remaja laki-laki. Menurut Baldwin (2002) sumber stress pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama, namun dampak beban ini berbeda pada remaja perempuan dan laki-laki. Remaja yang belum bisa mengelola emosi mereka dengan efektif akan mengantarkan mereka pada depresi, marah, serta kurangnya regulasi emosi yang dapat memicu kesulitan akademis, (Santrock, 2007). Menurut penelitian prestasi perempuan lebih baik daripada laki-laki. Nilai mereka di sekolah lebih baik, mereka juga lebih menonjol. Tuntutan dan motivasi mereka lebih tinggi. Akibatnya, remaja perempuan menderita beban psikis seperti cemas, sakit kepala dan yang lainnya. Sedangkan remaja laki-laki yang mengalami stress akan lebih sering merokok dan minum alcohol.

Berdasarkan poin – poin di atas rasa nyaman dan kedamaian dalam diri remaja di sekolah semakin sulit direalisasikan. Banyaknya penyimpangan yang ditemukan, dimulai dari bentuk yang paling sederhana, yakni perilaku verbal, hingga kepada kekerasan yang lebih serius berdimensi fisik berupa tawuran, penganiayaan, ketergantungan alcohol dan penyalahgunaan obat-obatan bahkan hingga pembunuhan telah dilakukan oleh beberapa peserta didik di sekolah. Keadaan tersebut menunjukkan seberapa pentingnya kematangan emosi bagi seorang remaja, karena seseorang yang tidak memiliki strategi dalam menghadapi emosinya sendiri akan rentan terjebak dalam penyimpangan perilaku remaja untuk melegakan emosi negatifnya atau stress yang di alaminya. (Cooper, dkk, &

Mudar, 1992 dalam Hessler & Katz, 2010). Kejadian tersebut tampak kontradiktif dengan esensi pendidikan sebagai upaya normatif untuk mendewasakan serta menghadirkan kedamaian pada diri peserta didik.

Sebagai sifat kepribadian, kedamaian pribadi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan penerimaan diri, belas kasih diri, tanpa kekerasan terhadap diri, harmoni antara berbagai aspek diri dan sebagai kecenderungan untuk mengalami keadaan emosi positif. Secara psikologi maupun spiritual rasa damai merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia baik hubungan antar individu maupun kelompok. Kedamaian Pribadi didefinisikan di sini sebagai sikap individu yang melibatkan manifestasi yang konsisten dari keadaan damai dalam diri (Penerimaan diri dan welas asih diri) dan perilaku dari waktu ke waktu. (L. L. Nelson, 2014). Dalam hal ini, penerimaan diri adalah konsep psikologis yang berkorelasi positif dengan pengaruh positif juga kepuasan hidup dan berkorelasi negatif dengan pengaruh negatif dan neurosis. Selain itu, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang yang damai memiliki pandangan yang lebih optimis tentang masa depan yang mengarah pada pengalaman status suasana hati yang lebih positif.

Berdasarkan faktor-faktor ketidakdamaian dalam diri peserta didik yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep di atas dapat diterapkan dalam ranah pendidikan, guna meminimalisir resiko terperangkapnya peserta didik dalam tindakan kejahatan atau hal negatif lainnya. Salah satu pendekatan yang dianggap dapat membantu terlaksananya konsep di atas adalah dengan mengadakan layanan bimbingan dan konseling, kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana para remaja di sekolah memiliki kedamaian dalam dirinya. Seperti yang di utarakan oleh Yusuf & Nurihsan (2016) bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai perkembangan yang optimal, dan membagi layanan bimbingan dan konseling menjadi empat bidang layanan yaitu: akademik, sosial, pribadi dan karir. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu adanya layanan pribadi agar siswa memiliki kedamaian dalam dirinya sehingga mendapat ketenangan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan

tugas perkembangannya. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam merealisasikan kedamaian di lingkungan sekolah.

Bimbingan dan konseling berperan penting dalam merealisasikan kedamaian, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki keahlian dalam memberikan bimbingan. Nastiti (2016) menyatakan bahwa seorang konselor yang memiliki keahlian dan kewenangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, bisa melakukan bimbingan secara individu atau kelompok yang bertujuan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini akan mengungkap masalah – masalah yang berkaitan dengan kedamaian pribadi dalam diri peserta didik, serta mengungkap bagaimana gambaran terkait kedamaian pribadi pada diri peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan poin-poin di atas rasa nyaman dan kedamaian dalam diri remaja di sekolah semakin sulit direalisasikan. Banyaknya penyimpangan yang ditemukan, dimulai dari bentuk yang paling sederhana, hingga kepada kekerasan yang lebih serius berdimensi fisik yang dilakukan oleh beberapa peserta didik di sekolah. Kejadian tersebut tampak kontradiktif dengan esensi pendidikan sebagai upaya normatif untuk mendewasakan serta menghadirkan kedamaian pada diri peserta didik. Secara psikologi maupun spiritual rasa damai merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia baik hubungan antar individu maupun kelompok. Dalam hal ini, kedamaian pribadi adalah konsep psikologis yang berkorelasi positif dengan pengaruh positif juga kepuasan hidup dan berkorelasi negatif dengan pengaruh negatif dan neurosis. Selain itu, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang yang damai memiliki pandangan yang lebih optimis tentang masa depan yang mengarah pada pengalaman status suasana hati yang lebih positif.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, terkait dengan kedamaian pribadi siswa di sekolah dapat diidentifikasi berbagai masalah seperti:

1. Ada indikasi bahwa Siswa belum mengetahui apa yang di maksud kedamaian pribadi.
2. Belum ada gambaran hasil penelitian kedamaian pribadi Siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta empiris yang di uraikan diatas, maka diperlukan suatu penelitian yang fokus pada bagaimana memberikan pemahaman tentang pentingnya kedamaian pribadi untuk mengatasi pengimpangan prilaku pada siswa. Untuk itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa profil kedamaian pribadi siswa?
2. Bagaimana profil kedamaian pribadi siswa sesuai dengan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
3. Bagaimana implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling?

D. Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh pemaham tentang pentingnya kedamaian pribadi bagi siswa. Secara khusus tujuan penelitian adalah mengetahui hal-hal berikut :

1. Memperoleh data profil kedamaian pribadi siswa
2. Memperoleh profil kedamaian pribadi siswa sesuai dengan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)?
3. Mengetahui implikasi terhadap layanan Bimbingan dan Konseling

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berhubungan dengan kedamaian pribadi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling untuk melihat seberapa baik kedamaian pribadi pada siswa. Selain itu juga, sekolah dapat menentukan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk membantu meningkatkan kedamaian pribadi bagi siswa yang kurang baik.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Berisi tentang konsep personal peacefulness yang membahas terkait definisi, Dimensi kedamaian pribadi, faktor yang mempengaruhi kedamaian pribadi dan dampak kedamaian pribadi

Bab III. Berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan metode, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian yang di dalamnya memuat definisi operasional variabel, alat ukur dan kisi-kisi instrumen serta uji validasi instrumen dan pedoman skoring.

Bab IV. Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yakni menguraikan terkait dengan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh di lapangan.

Bab V. Berisi tentang simpulan dan saran, yakni membahas terkait simpulan hasil dan saran dari hasil yang telah diperoleh.